

Kesalahan Pemikiran tentang Riset dalam Pembuatan Film Dokumenter

Kusen Dony Hermansyah, Institut Kesenian Jakarta
kusendony@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan posisi ide dan riset dalam pembuatan film, terutama film dokumenter. Latar belakang tulisan ini adalah karena masih banyak kesalahan pemikiran tentang riset bila dihubungkan dengan ide filmnya. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang dipilih untuk membahas permasalahan ini. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk membahas permasalahannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kesalahan pemikiran tentang riset yang berkaitan dengan ide dalam membuat film, terutama film dokumenter.

Abstract

This paper aims to explain the position of ideas and research in the filmmaking, especially documentary. Background of this writing because there are still many errors of thoughts about research when associated with the idea in filmmaking. Qualitative research method is the method chosen to discuss this problem. Data is collected through observation, interviews, and literature study. Qualitative data analysis technique is used to discuss the problem. The result of the analysis indicates that there are errors of thought about research related to the idea of filmmaking, especially documentary.

Kata Kunci

ide, riset, film dokumenter

Keywords

idea, research, documentary



Pendahuluan

Ada dua pertanyaan yang selalu diajukan kepada mahasiswa dalam mata kuliah Film Dokumenter. Pertama, bagaimana cara memperoleh ide dan bagaimana mengembangkannya? Kedua, apa pentingnya riset di dalam proses pembuatan film dokumenter? Hampir seluruh mahasiswa di kelas tersebut menjawab bahwa ide bisa didapatkan dengan cara apapun dan di mana pun. Namun, setelah itu tidak ada pembahasan lebih lanjut tentang bagaimana ide tersebut harus diolah. Kemudian, hampir seluruh mahasiswa menjawab kalau riset sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan film dokumenter. Ada pula yang menjawab lebih keras dengan mengatakan bahwa riset itu wajib hukumnya dalam membuat film dokumenter. Namun, ketika ditanya mengenai definisi riset dan apa fungsinya, banyak yang tidak dapat menjawab dengan tepat.

Hubungan antara riset dengan film dokumenter dapat ditelusuri asal-usulnya dengan melihat kembali sejarah film dokumenter. Istilah “dokumenter” pertama kali dimunculkan oleh John Grierson, ilmuwan sosial asal Skotlandia yang merupakan spesialis dalam psikologi propaganda. Dalam mencetuskan istilah ini, Grierson merujuk pada film non-fiksi karya Robert Flaherty, yaitu *Nanook of the North* (1922) dan *Moana* (1926). Flaherty sendiri adalah seorang insinyur pertambangan asal Amerika Serikat yang melakukan perekaman dan pencatatan dengan pendekatan etnografis terhadap sebuah keluarga Eskimo pada tahun 1915. Secara tidak sengaja ia membakar *negative footage* miliknya sepanjang 30.000 *feet*. Ia percaya bahwa ada sesuatu yang harus diceritakan sehingga dilakukanlah pengambilan gambar ulang pada lokasi yang sama (Rabiger, 2004: 20).

Film dokumenter sebenarnya sudah dibuat di Inggris pada awal 1900-an. Setidaknya ada dua film yang diproduksi pada masa itu. Salah satunya adalah film *A Visit to Peek Frean and Co.'s Biscuit Works* (1906). Film ini diproduksi oleh Cricks & Martin Films dan menceritakan tentang proses produksi hingga distribusi biskuit

pada masa itu. Film yang lain berjudul *A Day in the Life of a Coal Miner* (1910), yang diproduksi oleh Kineto Films. Film tersebut menceritakan tentang proses penambangan batu baru di Inggris. Uniknya, adegan awal dan akhirnya merupakan adegan yang sengaja dibuat. Adegan awal menunjukkan seorang suami yang hendak berangkat kerja, diantar oleh istri dan anak bayinya. Sedangkan adegan akhirnya berisi sang suami pulang kerja dan disambut oleh istri dan anak bayinya di depan pagar rumahnya. Kedua film ini merupakan bagian dari gerakan School of Brighton di Inggris yang banyak membuat film fiksi sejak tahun 1896. Sayangnya, arsip-arsip film ini baru ditemukan pada sekitar tahun 1970-an, bersamaan dengan film-film fiksi karya Robert Paul, James Williamson, George Albert Smith, Cecil Hepworth, dan sebagainya. Isu tentang School of Brighton ini pun baru diangkat lagi pada kongres The International Federation of Film Archives (FIAF) di Brighton pada tahun 1978 (Thompson and Bordwell, 2003: 32).

Dikarenakan permasalahan di atas, akhirnya yang diakui sebagai film dokumenter pertama tetaplah film *Nanook of the North*. Film-film dari Robert Flaherty tersebut sangat dekat dengan tradisi riset etnografis dan akhirnya hal tersebut mempengaruhi tradisi pembuatan film dokumenter selanjutnya. Misalnya, John Grierson dan kawan-kawannya mendorong General Post Office (GPO) di Inggris untuk membuat film dokumenter dengan beragam subjek. Usaha John Grierson berhasil karena pada akhirnya GPO membuat unit film sendiri di dalam perusahaan. Film yang berhasil diproduksi adalah karya Basil Wright dan Harry Watt berjudul *Night Mail* (1936). Wright juga memproduksi *Song of Ceylon* (1934) untuk Dewan Propaganda Teh Ceylon di koloni Inggris yang sekarang bernama Sri Lanka. Dalam film tersebut, Wright membahas perdagangan teh secara singkat. Namun, fokus permasalahannya lebih diarahkan pada keindahan budaya Sri Lanka (2003: 313). Pada akhirnya, film tersebut lebih terasa seperti film etnografi dibanding sebagai film propaganda.

Pada tahun 1930-an, film-film dokumenter yang diproduksi lebih banyak berwujud film-film dokumenter propaganda, baik dari pihak pemerintah ataupun pihak swasta. Pada dasawarsa tersebut, Jerman di bawah pemerintahan Partai Nazi membuat film-film dokumenter yang diprakarsai oleh Leni Riefenstahl. Beberapa film yang diproduksi misalnya *Triumph of the Will* (1935) dan *Olympia* (1938). Sementara itu, setelah peristiwa Pearl Harbor, pemerintah Amerika Serikat melalui Pentagon meminta sutradara terkemuka dari Columbia Pictures, Frank Capra, untuk membuat serangkaian film propaganda. Tujuan dari pembuatan film-film ini adalah untuk menyemangati para tentara Amerika dan menjelaskan mengapa negara mereka berada dalam perang dan mengapa mereka wajib untuk membantu negara-negara asing dalam perang melawan negara-negara fasis seperti Jerman, Italia, dan Jepang. Frank Capra sendiri bergabung dengan militer dengan pangkat mayor. Capra menonton *Triumph of the Will* karya Riefenstahl dan memutuskan bahwa cara terbaik untuk membakar semangat tentara Amerika Serikat adalah dengan menggambarkan kekuatan musuh. Ia kemudian menggabungkan rekaman yang diambil dari bahasa Jerman dengan materi dari pihak Sekutu. Akhirnya, dibuatlah film seri yang berjudul *Why We Fight*, yang terdiri dari tujuh film, yaitu *Prelude to War* (1942), *The Nazis Strike* (1942), *Divide and Conquer* (1943), *The Battle of Britain* (1943), *The Battle of Russia* (1943), *The Battle of China* (1944), dan yang terakhir adalah *War Comes to America* (1945) (2003: 312-13).

Setelah Perang Dunia II, banyak ahli ilmu pengetahuan alam dan sosial berbondong-bondong menggunakan film sebagai media untuk presentasi hasil riset mereka. Hasilnya tidak tampak sebagai laporan riset, melainkan lebih terlihat sebagai bentuk ekspresi yang berbeda dari film-film fiksi. Salah satu ahli tersebut adalah Jacques-Yves Cousteau, seorang oseanografer Prancis ternama yang membuat dua film berjudul *The Silent World* (1956) dan *World Without Sun* (1964). Sementara itu, di tahun 1950, film etnografi dihidupkan kembali oleh seorang

antropolog Amerika bernama John Marshall. Standar yang lebih profesional mulai diterapkan, melebihi standar yang digunakan oleh Robert Flaherty. Mereka mulai mencari dan mendekati suku-suku di berbagai negara. Penekanan film-filmnya adalah kepada drama kehidupan suku-suku tersebut dan juga benturan antara manusia dengan alamnya. John Marshall, yang dibantu oleh antropolog Robert Gardner, membuat film *The Hunters* (1956). Film ini menceritakan kebiasaan suku asli padang pasir Kalihari. Mereka mengikuti anggota suku tersebut yang berburu jerapah. Film ini dianggap menganut tradisi Robert Flaherty. Robert Gardner sendiri melanjutkan membuat film antropologi berjudul *Dead Birds* (1963) yang menceritakan tentang suku Dani di Papua saat mereka bertempur dalam sebuah peperangan.

Pada tahun 1964, antropolog muda Prancis bernama Jean Rouch menggunakan kamera 16 mm pada penelitian pertamanya ke Nigeria. Pada kunjungan berikutnya, ia membawa pula alat perekam suara yang portabel. Jean Rouch bahkan dianggap kontroversial saat membuat film *The Mad Masters* (1957). Saat berada di Ghana pada tahun 1955, ia diminta oleh para pendeta sekte Hauka untuk merekam upacara yang mereka lakukan. Rouch kemudian mendapatkan hasil rekaman dari upacara yang hiruk pikuk, berisi anggota sekte dalam kondisi *trance*, anggota sekte dengan busa di mulut, serta anggota yang sedang memakan anjing. Film ini seperti mentasbihkan potret benua Afrika yang primitif. Walaupun ditentang di berbagai negara, Rouch justru membuat film berikutnya, *Me, a Black Man* (1959), yang bercerita tentang orang-orang di Pantai Gading yang secara sadar meniru kehidupan barat (2003: 482-83).

Dengan sedikit paparan sejarah di atas, sangat wajar bila film dokumenter sangat terkait dengan tradisi riset. Harus diakui bahwa banyak peneliti yang menggunakan kamera film atau video sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dalam tahap observasi. Tidak sedikit pula yang mengolah *footage* hasil observasi itu menjadi film. Mereka yang berprofesi sebagai

peneliti telah memanfaatkan alat perekam untuk mempermudah tugas mereka. Hal ini berpengaruh kepada tradisi film dokumenter itu sendiri. Banyak buku-buku ajar tentang produksi dokumenter yang mencantumkan riset sebagai salah satu tahapan yang harus dilalui. Akan tetapi, perlu diingat bahwa melakukan riset dan membuat film adalah dua hal yang berbeda. Masing-masing memiliki cara dan aturan yang berbeda.

Dialog antara dosen dan mahasiswa sebagaimana yang terjadi dalam anekdot di atas merupakan fenomena yang masih terjadi hingga sekarang, setidaknya di Indonesia. Kedekatan film dokumenter dengan penelitian etnografi tidak dapat dipungkiri. Namun, budaya dan kaidah riset para peneliti yang membuat film tersebut tidak seharusnya menjadi penjara bagi pembuat film untuk mendapatkan ide untuk film mereka. Masih banyak yang bingung dalam mencari dan mengolah ide untuk film dokumenter. Kebanyakan dari pembuat film justru lebih repot melakukan riset dibanding dengan memastikan ide mereka. Fenomena ini kemudian memunculkan dua pertanyaan mengenai ide dalam film dokumenter dan hubungannya dengan riset, yaitu:

Ide seperti apakah yang sebaiknya digunakan dalam membuat film dokumenter?

Bagaimana hubungan ide dengan riset dalam produksi sebuah film dokumenter?

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Informan yang diwawancarai adalah Aria Kusuma Dewa sebagai sutradara dan penulis skenario dari film-filmnya sendiri. Observasi dilakukan sejak tahun 1994 hingga sekarang.

Pada tahun 1994, penulis mulai berkecimpung dalam produksi film dokumenter. Pada masa tersebut, penulis menjalani profesi sebagai juru tulis skenario, penulis transkrip wawancara, pencatat materi syuting, dan juga menjadi editor film. Oleh sebab itu, instrumen dalam melakukan observasi tersebut adalah penulis sendiri. Sementara itu, pada pengumpulan data yang menggunakan studi kepustakaan, penulis merujuk kepada buku-buku tentang cara menulis karya sastra dan karya non-fiksi. Hal ini dikarenakan buku-buku film yang mengulas tentang ide sangatlah sedikit yang bisa dijadikan sebagai data penelitian ini.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang menekankan kepada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Secara lebih rinci, teknik yang digunakan termasuk ke dalam teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*). Tujuan dari teknik ini bukanlah suatu generalisasi, tetapi justru pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Moleong, 2007: 307-8).

Pembahasan tentang Ide

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi tentang ide ada dua. Pertama, ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Kedua, ide dimaknai sebagai perasaan yang benar-benar menyelimuti pikiran. Dalam banyak buku, pelatihan film, maupun ruang-ruang diskusi kreatif, ide dianggap sebagai sesuatu yang bisa didapatkan dengan banyak cara, kapan pun dan di mana pun. Seorang pembuat film misalnya, bisa mendapatkan ide untuk filmnya dari fenomena yang dilihat dan didengar; membaca tulisan orang lain; diskusi dengan orang lain; rekreasi atau memanfaatkan waktu luang; bertanya dan mendengar pertanyaan orang lain; mengamati dan melibatkan diri dengan kegiatan tertentu; atau bahkan menonton film yang dibuat orang lain. Namun, ide banyak didapatkan melalui pengalaman hidup diri sendiri atau ide-ide yang muncul di sekitar pembuat film. Hal ini seperti

yang dilakukan oleh Francois Truffaut dengan film *The 400 Blows* yang didasarkan kepada pengalaman masa kecilnya.

Dalam kehidupan seseorang, banyak fenomena yang mereka alami dan pahami. Akan tetapi, terkadang pengalaman hidup yang telah dialami tersebut dianggap tidak lagi menarik untuk diangkat menjadi film. Akhirnya, banyak pembuat film yang mengangkat permasalahan yang mereka anggap menarik. Dengan kata lain, ada pembuat film, terutama para pemula, sering kali terlalu terkonsentrasi untuk menghadirkan ide-ide yang bombastis. Namun sayangnya, banyak permasalahan itu jauh dari jangkauan pemahamannya. Dengan kata lain, seorang pembuat film tidak bisa dalam kondisi tahu saja, namun juga harus dalam kondisi paham terhadap idenya.

Ada garis yang tegas antara kondisi *tahu* dan kondisi *paham*. Secara harfiah, *tahu* berarti mengerti akan sesuatu yang diperoleh karena seorang pembuat film melihat, mendengar, dan mengalami suatu hal. Seseorang mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan metode empiris dan merekamnya di dalam ingatannya. Sementara itu, *paham* berarti berpengetahuan banyak yang selaras dalam pikiran dan perasaan sebelum mengolahnya. Dalam kondisi paham, seseorang mampu meletakkan segala pengetahuannya pada porsi dan tempatnya, bahkan mampu menjelaskan kembali kepada orang lain.

Salah satu cara untuk memeriksa tingkat pemahaman seseorang tentang suatu permasalahan adalah menggunakan *brainwriting* atau pemetaan pikiran (*mind mapping*). Caranya adalah menuangkan semua hal yang diketahui sampai tidak ada lagi yang bisa dituliskan. Menurut Joyce Wycoff (dalam Herwono, 2003: 137), pemetaan pikiran sering kali dapat menjadikan seseorang menata gagasannya. Kalaupun pembuat film tidak langsung dapat menata gagasannya, paling tidak kondisi itu dapat memperlihatkan tingkat pemahaman seseorang terhadap ide atau permasalahan yang akan diangkat menjadi film.

Ide sering kali tidak dapat begitu saja diolah menjadi karya film. Banyak pula ide yang harus diolah terlebih dahulu agar dapat diubah atau diselaraskan dengan cerita yang akan disusun. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Aria Kusuma Dewa, sutradara yang membuat film *Identitas*. Film tersebut diilhami oleh pengalamannya saat ditangkap Satuan Polisi Pamong Praja karena lupa membawa KTP. Ide tersebut diolah sedemikian rupa sehingga terbentuk menjadi cerita yang sangat berbeda dari ide awalnya. Menurutnya, ide ada di sekitar kita—mulai dari sepasang suami-istri yang bertengkar mengenai biaya sekolah anaknya, tetangga yang menggunjingkan tentang tetangga lainnya, guru honorer yang juga berprofesi sebagai pengemudi ojek daring, dan lain sebagainya.

Sekali lagi, ketika hendak membuat film, seseorang sebaiknya dalam posisi paham terhadap permasalahan tau ide yang mau diangkat. Selain itu, agar dapat mengembangkan ide tersebut, seorang pembuat film dituntut memiliki akar pengetahuan serta wawasan mengenai materi yang dibuatnya atau sesuatu yang menjadi objeknya (Pranoto, 2006: 17). Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena di dalam masyarakat yang terjadi pada masa kini juga harus diikuti untuk memperluas wawasan (Sofyan, 2006: 77). Pada masa sekarang ini, justru semakin banyak sarana untuk bisa menambah pengetahuan dan wawasan. Sarana yang lebih dahulu muncul, seperti buku, majalah, film, televisi, dan sebagainya, masih bisa digunakan. Apalagi sarana yang sudah umum digunakan sekarang ini, yaitu internet. Pembuat film dapat menjelajahi pengetahuan yang begitu luasnya secara lebih mudah. Sarana-sarana tersebut sangat membantu pembuat film dalam kemampuan kognitifnya. Namun, ada hal lain yang harus dimiliki saat pematangan ide. Pembuat film harus bersikap terbuka. Artinya, ia harus siap menerima rangsangan dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal), baik berupa masukan, kritik, dan sebagainya (2006: 79).

Dalam pembuatan sebuah film, ada masa ketika ide-ide lain muncul di benak pembuat film. Oleh

sebab itu, dibutuhkan pengaturan ide agar tidak mengganggu ide yang sedang digarap. Pertama, pembuat film harus setia terhadap ide yang sedang digarap. Kedua, ide baru yang muncul cukup dicatat di tempat lain agar tidak mengganggu ide yang sedang digarap. Bila satu garapan film telah selesai, maka aksi selanjutnya adalah melakukan pendataan dan pengelompokan ide-ide yang telah dicatat. Pengelompokan atau klasifikasi ide itu dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ide utama dan pendukung ide utama. Hal tersebut harus dipraktikkan secara berulang dan terus-menerus agar menjadi bagian dari perilaku pembuat film (Tabroni, 2007: 35-37).

Posisi Riset dalam Pembuatan Film

Tidak ada yang salah bila pembuat film menemukan dirinya dalam posisi menemukan ide yang menarik dan bombastis, tetapi tidak dipahami. Agar film tetap dapat dibuat, maka ada satu cara yang dapat digunakan untuk memahami ide tersebut. Cara itu adalah riset atau penelitian terhadap ide tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, riset berarti penyelidikan suatu masalah secara sistematis, kritis, dan ilmiah, untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian dengan mendapatkan fakta yang baru atau melakukan penafsiran yang lebih baik (KBBI, 2008). Menurut Sutrisno Hadi, seorang penulis buku-buku tentang metodologi penelitian, penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan prosedur dan metode-metode ilmiah (Alhamda, 2016: 1).

Dalam *Buku Ajar Metlit dan Statistik* oleh Syukra Alhamda, disebutkan bahwa ada empat tujuan atau fungsi riset, yaitu: memperoleh pemahaman tentang suatu masalah atau fenomena; menjelaskan masalah atau fenomena; meramalkan fenomena yang mungkin akan terjadi di masa depan; dan mengontrol fenomena sosial (2016: 18-19). Sementara itu, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Lexy J. Moleong

memaparkan mengenai fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif. Ada sekitar lima belas poin yang ia paparkan. Akan tetapi, setidaknya ada empat poin yang mengulas tentang fungsi riset untuk memahami sesuatu. Ia menyebutkan bahwa riset memiliki fungsi untuk memahami isu-isu yang sensitif; memahami isu-isu yang rumit serta prosesnya; memahami isu-isu yang rinci tentang situasi dan realitas yang sedang dihadapi oleh seseorang; dan terakhir, untuk memahami fenomena yang sampai sekarang belum diketahui (Moleong, 2007: 7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi riset adalah untuk memahami suatu masalah atau fenomena. Jika ditarik ke wilayah pembuatan film dokumenter, fungsi riset adalah untuk memahami tentang ide atau masalah yang akan diangkat menjadi sebuah film. Semakin rendah tingkat pemahaman pembuat film terhadap ide dan permasalahannya, maka semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk riset.

Dengan tegas dapat dikatakan bahwa fungsi riset adalah untuk memahami permasalahan yang akan diangkat ke dalam film. Dengan kata lain, melakukan riset tidak menjadi keharusan ketika akan membuat film. Kesalahan pemikiran ini paling sering terjadi ketika akan membuat film dokumenter. Kebanyakan pembuatnya seperti memiliki kewajiban untuk melakukan riset sebelum membuat film mereka. Padahal ide untuk membuat film tidak harus sesuatu yang dianggap menarik saja. Ide yang akan dibuat film juga dapat berupa hal-hal yang sudah dipahami seperti keseharian orang tua, hobi tradisi yang biasa diikuti, atau bahkan tentang keseharian diri kita sendiri. Untuk ide-ide yang demikian, riset justru tidak diperlukan lagi.

Permasalahan serius yang ditemukan dalam pembuatan film dokumenter adalah riset yang dilakukan untuk memahami permasalahan sering kali tidak lengkap. Tahapan yang paling sering dilakukan adalah hanya sampai tahap pengumpulan data saja, baik melalui wawancara maupun studi dokumen. Padahal, ada tahapan lain

yang seharusnya dilakukan. Jika dikelompokkan secara umum, setidaknya masih ada tahapan klasifikasi data, verifikasi data—bila diperlukan, analisis data, dan terakhir, laporan riset.

Maraknya penggunaan teknologi video *digital* pada akhir tahun 1990-an menjadi salah satu momentum penting dalam pembuatan film, terutama film dokumenter. Pada masa itu, banyak pembuat film mulai menggunakan kamera video ketika melakukan riset, baik ketika wawancara maupun ketika observasi. Memang tidak ada yang melarang membawa kamera video ketika melakukan riset. Namun, hal itu sering kali membuat bias tujuan dari riset. Apakah proses penggunaan kamera video tersebut berfungsi untuk riset atau justru untuk syuting filmnya? Bila keperluannya untuk wawancara, maka alat perekam suara dan catatan lapangan sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk mendapatkan data. Sedangkan, bila tujuannya untuk observasi, kamera foto juga sangat cukup sebagai gambaran data riset. Bila keperluannya untuk syuting, maka pada tahap tersebut, pembuat film sebenarnya belum memiliki skenario sebagai acuan pengambilan gambar dan suara.

Ada beberapa permasalahan yang muncul karena kesalahan di atas. Pertama, penulisan skenario cenderung menjadi sekedar formalitas. Banyak penulis skenario yang tidak memahami teknik penulisan skenario untuk film dokumenter. *Treatment* atau skenario dokumenter yang dibuat lebih cenderung berisi rangkuman data riset yang telah dikumpulkan. Akhirnya, skenario atau *treatment* tersebut tidak dapat menjadi panduan untuk syuting dan cenderung diabaikan oleh juru kamera atau sinematografernya. Yang terjadi kemudian adalah gambar dan suara yang diambil saat syuting adalah semua peristiwa, semua *setting*, dan semua subjek yang diasumsikan penting oleh sinematografer atau juru kamera. Syuting dengan cara seperti ini sering disebut sebagai “syuting sapu jagat.”

Kedua, setelah melakukan observasi atau wawancara menggunakan kamera video, umumnya sutradara dan produser langsung

menyerahkan materi yang didapatkan kepada editor. Sang editor pun sering kali tidak lagi melakukan *logging* materi, yaitu pencatatan terhadap gambar dan suara yang didapatkan saat observasi. Bahkan, data wawancara yang didapatkan juga tidak dicatat ulang dalam bentuk transkrip wawancara. Kebanyakan editor pun langsung memotong dan menyusun data wawancara yang dibutuhkan, karena skenario atau *treatment* yang telah dibuat tidak dapat menjadi acuan untuk *editing*. Maka, editor akhirnya mereka-reka cerita film tersebut. Dengan kata lain, yang akhirnya membuat cerita film tersebut adalah editor.

Setelah laporan riset selesai, data tidak begitu saja dapat difilmkan. Banyak pembuat film dokumenter langsung membuat skenario hanya dengan menggunakan ide dasar dan tidak jarang yang disertai dengan data-data yang didapatkan dari riset yang belum lengkap tahapannya. Sebenarnya, ide dasar dan data-data riset tersebut harus dikerucutkan terlebih dahulu agar pembahasannya bisa lebih terfokus.

Ide dasar atau data-data riset seharusnya diubah menjadi ide pokok atau premis terlebih dahulu. Ide pokok dirumuskan dalam satu kalimat pernyataan yang merupakan sebuah kalimat perenungan yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya. Bobot ide pokok sangat dipengaruhi oleh kedalaman pemikiran dan keluasan jangkauannya. Semakin mendalam pemikirannya, juga semakin luas jangkuan pemikirannya. Maka, semakin universal pula hasil renungan yang ingin disampaikan kepada penonton. Hal ini yang diharapkan dapat menjadikan ide pokok semakin berbobot (Armantono & Paramitha, 2013: 30). Sementara itu, premis merupakan jantung cerita sebuah film yang pasti menggambarkan ide film tersebut secara komprehensif. Premis inilah yang nantinya akan mengatur konsep film dan biasanya dibuat dalam kalimat yang paling sederhana (Costello, 2004: 38). Terkadang ide pokok atau premis ini dituliskan secara abstrak oleh seorang penulis skenario dalam wujud moral, filosofis, spiritual ataupun intelektual (Dethridge, 2003: 50).

Setelah memiliki ide pokok, langkah selanjutnya adalah menetapkan tema atau *logline*. Apabila ide pokok merupakan sebuah kalimat perenungan, maka tema adalah formulasi cerita dalam satu atau dua kalimat pernyataan yang menjelaskan isi atau inti film tersebut (Armantono & Paramitha, 2013: 24). Bila premis merupakan kalimat abstrak, maka *logline* adalah kalimat konkrit yang menggambarkan film tersebut. Definisi sederhananya dapat dimengerti melalui sebuah pertanyaan, yaitu, "Film yang dibuat bercerita tentang apa?" *Logline* dapat membantu seseorang yang sedang membuat film untuk mempertahankan fokus penceritaannya (McCutcheon, 2014: 17).

Dalam film fiksi, yang perlu diperhatikan dalam membuat *logline* adalah film ini tentang siapa? (karakter); apa yang diinginkan atau yang menjadi tujuan karakter? (*goal*); dan yang terakhir, usaha apa yang dilakukan karakter untuk mencapai tujuannya? (konflik) (2014: 17). Jika diadaptasi ke dalam film dokumenter, *logline* dapat diformulasikan menjadi film ini tentang apa atau siapa? (subjek); apa yang diinginkan atau apa yang menjadi tujuan dari subjek (*goal*); dan yang terakhir, usaha apa atau proses seperti apa yang dilalui karakter subjek? (permasalahan).

Dalam film dokumenter, subjek filmnya sangat mungkin bukan satu orang tetapi lebih dari satu orang. Bisa juga subjek filmnya benda yang konkrit, seperti rumah, cangkir, terminal; juga dapat berupa benda yang abstrak misalnya strategi perang, ideologi dan sebagainya. Beberapa contoh dari ide pokok dan tema dari film-film yang dibuat dengan berbagai subjeknya.

1. Bila subjeknya seseorang tentang seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu tindakan tertentu maka penulisan temanya adalah "tentang seseorang atau kelompok orang yang melakukan sesuatu."

Contoh I

Judul: Quicky

Ide Pokok: Mencari jalan lain untuk hidup.

Tema: Seorang sarjana yang menjadi pengusaha dengan mendirikan kedai unik dan murah di sebuah kampus.

Premis: Bertahan hidup.

Logline: Tentang seorang sarjana yang membuka warung unik dan murah di kampus almamaternya sebagai alternatif untuk mengatasi sulitnya mendapatkan pekerjaan di ibukota.

Contoh II

Judul: Suara Dari Pesisir

Ide Pokok: Suara kami dari pinggir laut.

Tema: Tentang masyarakat Muara Gembong yang terkena dampak abrasi air laut dan tidak diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Premis: Di Balik Kebisuan Pinggiran Laut.

Logline: Tentang upaya masyarakat Muara Gembong mengatasi sendiri permasalahan dampak abrasi di wilayah mereka dan tidak pernah lagi berharap penanganan pemerintah daerah setempat.

Contoh III

Judul: Nggela Manggo

Ide Pokok: Rumah kedua para perantau.

Tema: Tentang perkumpulan para perantau dari Nggela, Ende - Nusa Tenggara Timur di Jabodetabek yang mengadakan pertemuan setiap dua bulan dan menganggap perkumpulan tersebut sebagai rumah kedua mereka.

Premis: Rumah kedua.

Logline: Tentang perkumpulan para perantau dari Nggela, Ende - Nusa Tenggara Timur yang berada di Jabodetabek di mana mereka menganggap perkumpulan tersebut sebagai rumah kedua karena mereka dapat melepas rindu pada kampung halamannya ketika berkumpul setiap dua bulan sekali.

2. Bila subjeknya tentang sesuatu yang kongkrit ataupun abstrak, maka cara penulisan temanya adalah “tentang sesuatu yang terpaparkan seperti ini.”

Contoh I

Judul: Rambu Solok

Ide pokok: Upacara penyempurnaan kematian

Tema: Tentang ritual mengantarkan jenazah menuju tempat peristirahatan terakhir bersama leluhur.

Premis: Menyempurnakan kematian

Logline: Tentang tahapan upacara Rambu Solo beserta fungsi dan filosofinya sebagai ritual mengantarkan jenazah menuju peristirahatan terakhir di mana mereka akan bersatu dengan para leluhurnya.

Contoh II

Judul: Oma(h) Singgah.

Ide Pokok: Tempat penampungan sementara para lansia.

Tema: Tentang rumah singgah yang menjadi tempat tinggal sementara para waria berusia lanjut.

Premis: Rumah terakhir waria lanjut usia.

Logline: Tentang rumah singgah yang menjadi tempat tinggal sementara para waria

yang berusia senja, diceritakan usaha mereka menghadapi hidup mereka sehari-hari bersama-sama dan upaya untuk membuat rumah singgah mereka menjadi yayasan.

Setelah itu diseleksi aspek-aspek mana saja yang akan dimasukkan ke dalam *storyline*. Yang perlu diingat adalah ketika membuat sinopsis harus digunakan “bahasa filmis,” yaitu deskripsi secara visual peristiwa yang nantinya akan disajikan di dalam film. Unsur suara boleh dituliskan apabila sangat penting. Penggunaan “bahasa filmis” bertujuan agar potensi visual dari permasalahan yang diangkat dapat lebih dimunculkan terlebih dahulu. Tujuannya agar tidak tumpang tindih informasi-informasi visual dan informasi verbal, yang nantinya akan disampaikan di dalam film. “Bahasa filmis” ini perlu terus diingatkan agar ketika penulisan *treatment* ataupun skenario, sehingga antara unsur visual dan unsur suara dapat lebih berimbang serta terjaga fungsinya masing-masing.

Kesimpulan

Simpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa pembuat film harus berada pada tingkat paham terhadap ide dan permasalahannya ketika hendak membuat film terutama film dokumenter. Ketika ide dan permasalahannya kurang atau tidak dipahami, maka dibutuhkan riset. Artinya salah satu fungsi riset dalam fungsi yang luas adalah untuk membuat paham terhadap sesuatu. Dalam melakukan riset, metode dan prosedurnya harus dipatuhi sehingga data-data yang didapatkan adalah data-data “matang.” Diharapkan dengan pemahaman yang tinggi terhadap ide dan permasalahannya, pembuat film tidak lagi mengandalkan dan menyandarkan filmnya pada informasi verbal, baik dalam bentuk dialog maupun wawancara. Unsur visual juga akhirnya kembali pada tempatnya dalam bahasa sinematik. Misalnya dalam film dokumenter, unsur visual tidak lagi hanya sebagai pelengkap wawancara belaka. Artinya unsur visual dan unsur suara memiliki peran masing-masing di dalam sebuah film.

Daftar Pustaka

- Alhamda, S. (2016). *Buku Ajar Metlit dan Statistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Armantono, R.B., dan Paramitha, S. (2013). *Skenario: Teknik Penulisan Struktur Cerita Film*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Costello, J. (2004). *Writing a Screenplay*. Harpenden: Pocketessentials.
- Dethridge, L. (2003). *Writing Your Screenplay*. Crows Nest: Allen and Unwin.
- Hernowo. (2003). *Quantum Writing: Cara Cepat Nan Bermafaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Penerbit MLC.
- McCutcheon, P. S. (2014). *Writing the Fiction Synopsis: A Step by Step Approach*. Memphis: Bell Bridge Books.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pranoto, N. (2006). *Creative Writing: 72 Jurus Seni Mengarang*. Jakarta: Primamedia Pustaka.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rabiger, M. (2004). *Directing The Documentary*. Burlington: Focal Press.
- Sofyan, A. (2006). *Jangan Takut Menulis*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya Publisher
- Tabroni, R. (2007). *Proses Kreatif Menulis Di Media Massa: Dari Memburu Ide Hingga Menjaring Media*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Thompson, K., & Bordwell, D. (2003). *Film History: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.

Sumber lain:

Wawancara dengan Aria Kusuma Dewa di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta Selatan pada tanggal 23 September 2012.